

## Budaya Baayun Maulid Banjar (Pendekatan Etnopedagogis Islam)

Nisa Mufliah<sup>1\*</sup>, Asikin Nor<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

\*nisamufliah629@gmail.com<sup>1</sup>, \*asikinnor@uin-antasari.ac.id<sup>2</sup>

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 3 Januari 2026

#### Kata Kunci:

Baayun Maulid Etnopedagogi Islam, Kearifan Lokal

#### Keywords:

Baayun Maulid, Islamic Ethnopedagogy, Local Wisdom

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Baayun Maulid Banjar sebagai praktik etnopedagogi Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam. Baayun Maulid, tradisi mengayun anak sambil melantunkan syair Maulid, mengandung pesan religius, sosial, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif deskriptif, penelitian menelaah literatur terkait konsep, simbol, dan nilai pendidikan dalam tradisi ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Baayun Maulid memfasilitasi internalisasi nilai akidah, ibadah, akhlak, sosial kemasyarakatan, serta menanamkan kedermawanan, keikhlasan, toleransi, dan optimisme. Tradisi ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat Banjar, serta menjadi model etnopedagogi Islam yang relevan dalam pelestarian budaya dan pendidikan karakter di era modern.

---

### ABSTRACT

*This study examines the Baayun Maulid tradition of the Banjar community as a form of Islamic ethnopedagogy that integrates local wisdom with Islamic educational values. Baayun Maulid, a tradition of gently swinging children while reciting Maulid poems, carries religious, social, and philosophical messages transmitted across generations. Using a qualitative-descriptive library research method, the study analyzes literature concerning the concepts, symbols, and educational values embedded in this tradition. The findings indicate that Baayun Maulid facilitates the internalization of faith, worship, morality, social values, generosity, sincerity, tolerance, and optimism. This tradition highlights the importance of culturally-based education as a means to develop character and Islamic identity among the Banjar community, serving as a relevant model of Islamic ethnopedagogy for cultural preservation and character education in the modern era.*

---

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dengan proses masuk dan berkembangnya Islam. Salah satu bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam tradisi Baayun Maulid yang hidup di tengah masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., dengan mengayun anak-anak sambil melantunkan syair-syair pujiannya kepada Nabi. Baayun Maulid tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai simbolik, religius, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi Baayun Maulid mengandung pesan-pesan edukatif yang berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kecintaan kepada Rasulullah saw., penguatan akidah, pembiasaan ibadah, akhlak mulia, serta solidaritas sosial tercermin dalam rangkaian pelaksanaan tradisi ini. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, tradisi-tradisi lokal berbasis nilai keislaman menghadapi tantangan berupa pergeseran makna dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap substansi nilai yang terkandung di dalamnya.

Kajian tentang Baayun Maulid selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek antropologis dan kebudayaan, sementara kajian yang menempatkannya sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal

\*Corresponding author

E-mail addresses: \*nisamufliah629@gmail.com (Nisa Mufliah)

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara budaya lokal dan pendidikan, salah satunya melalui perspektif etnopedagogi Islam. Etnopedagogi memandang budaya sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak tercerabut dari konteks sosial dan kultural masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis budaya Baayun Maulid Banjar sebagai bentuk praktik etnopedagogi Islam. Penelitian ini memfokuskan pada penelusuran nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Baayun Maulid serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat Banjar. Dengan menggunakan penelitian pustaka, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkaya khazanah kajian budaya Islam Nusantara.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis budaya Baayun Maulid Banjar sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, dengan menggunakan perspektif etnopedagogi Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, nilai, dan pesan edukatif yang terkandung dalam tradisi Baayun Maulid sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai sumber tertulis.

Sumber data penelitian meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang secara khusus membahas tradisi Baayun Maulid, budaya Banjar. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menelaah secara kritis literatur yang berkaitan dengan budaya Baayun Maulid dan etnopedagogi Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), dengan menelusuri simbol-simbol budaya, nilai religius, serta pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Baayun Maulid. Hasil analisis selanjutnya dikategorikan ke dalam nilai-nilai etnopedagogi Islam, seperti nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menekankan pada konsistensi dan komparasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan antar-literatur serta memperkuat temuan melalui rujukan akademik yang relevan dan terpercaya. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan pengamatan lapangan secara langsung, kajian pustaka ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memahami budaya Baayun Maulid Banjar sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam perspektif etnopedagogi Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### Result

#### Konsep Budaya Baayun Maulid Banjar

Istilah baayun dalam tradisi Baayun Maulid berasal dari bahasa Banjar yang merujuk pada aktivitas mengayun atau menggoyangkan anak dengan menggunakan ayunan. Secara etimologis, kata baayun terbentuk dari kata dasar ayun yang mengalami proses morfologis berupa penambahan awalan ba-, yaitu awalan pembentuk verba aktif dalam bahasa Banjar yang fungsinya sepadan dengan awalan ber- dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata baayun bermakna melakukan atau sedang melakukan kegiatan mengayun.

Pemilihan vokal a dalam kata baayun bukan beayun berkaitan erat dengan sistem fonologi dan kebiasaan tutur masyarakat Banjar, khususnya Banjar Pahuluan. Dalam penuturan lokal, vokal a dianggap lebih mudah dan alami diucapkan dibandingkan vokal e, sehingga lebih dominan digunakan dalam pembentukan kata kerja. Kebiasaan fonologis ini kemudian mengkristal menjadi ciri dialektales bahasa Banjar yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, bentuk beayun tidak digunakan karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah morfologis, ritme fonetik, dan kebiasaan pelafalan masyarakat Banjar, sekaligus menegaskan identitas bahasa dan budaya lokal yang melekat dalam tradisi Baayun Maulid.

Tradisi Baayun Anak atau Baayun Maulid mulai populer dalam masyarakat Banjar. Dilaksanakan secara seremonial (paling tidak oleh masyarakat di Banua Halat) dan menyebar secara luas ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an. Sebagaimana penuturan H.

Darmawi Abbas (salah seorang penduduk sepuh dan penyumbang tiang utama-soko guru masjid keramat Banua Halat), tradisi Baayun Maulid sudah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan tersebarnya Islam ke wilayah ini dan sekitarnya. Pada tahun 1900-an, tradisi ini telah diselenggarakan oleh masyarakat setiap kali datang bulan Rabiul Awal (Jamalie, 2014).

Arti Baayun Maulid Istilah "Baayun Mulud" terdiri dari dua kata: Baayun dan Mulud. Baayun mirip dengan kata dalam bahasa Indonesia "ayunan" yang artinya bergantung di ayunan atau bergerak maju mundur di ayunan biasa (gendongan untuk menidurkan anak biasanya terbuat dari rotan atau tali), potongan kain panjang, dan lain-lain. Mulud identik dengan kata Indonesia "Maulid" yang berarti kelahiran (khususnya hari lahir Nabi Muhammad Salahu Alaihi Wassallam). Oleh karena itu, Baayun Maulid merupakan peristiwa yang mengejutkan semua orang, baik bayi maupun orang dewasa. Penggunaan ayunan (biasanya digunakan untuk menidurkan bayi) diiringi dengan pembacaan puisi maulid dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Saifullah dan Susi, masyarakat Banjar terdiri dari masyarakat yang berbeda suku.

Suatu kelompok sosial heterogen yang terdiri atas manusia dan ras. Ras-ras ini hidup bersama selama ratusan tahun dan kemudian membentuk identitas etnis Banjar atau suku Banjar. Artinya kelompok sosial yang heterogen muncul melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (pada awalnya) dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar selama berabad-abad. Dari sudut pandang di atas terlihat jelas bahwa masyarakat etnis Banjar terbentuk melalui proses percampuran dan hidup berdampingan dengan berbagai ras dan suku dalam jangka waktu yang lama. Dan masyarakat Banjar sangat lekat dengan agama Islam dan tradisi yaitu Baayun Maulid yang masih dijalankan hingga saat ini.

Menurut Emawati, ketika Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1526, masih mempertahankan beberapa tradisi yang ada sebelum masuknya Islam menurut ajaran Islam, antara lain tradisi Baayun Anak dan Baayun Maulid, namun tradisi dan ritual masih diperbolehkan. Baayun Anak dapat dibawakan secara individu maupun kolektif (Baayun Mulud). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Baayun Maulid sudah ada sebelum masuknya Islam dan masih diamalkan sepanjang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, masyarakat Banjar melakukan Baayun Maulid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Upacara Bayun Maulid dilaksanakan di masjid atau mushola dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Acara yang berdasarkan tradisi Baayun Maulid ini diadakan secara besar-besaran. Harus berasal dari suku Banjar yang berdarah bangsawan dan masyarakat Baayun maulid yang merupakan golongan imbuhan adat. Tanpa Baayun Maulid, anak-anak akan sangat terdampak dan sering jatuh sakit. Menurut masyarakat Banjar, mereka dihantui oleh hantu. Namun, beberapa peserta lainnya hadir dalam acara Bayun Maulid untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat yang melimpah (Rahardian dkk., 2024).

Asal mula tradisi Baayun Maulid dapat ditelusuri dari tiga hal penting yaitu sebagai berikut: Pertama, Upacara Aruh Ganal, sebuah acara besar yang dilaksanakan oleh orang Dayak Kaharingan sebelum masuknya Islam ke Banua Halat. Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam, upacara Aruh Ganal tetap dilaksanakan dengan substansi yang berbeda, kini diisi dengan pembacaan syair-syair maulid Nabi (Sa'diyah, 2022).

Kedua, penghormatan terhadap Datu Ujung, seorang tokoh Islam dan nenek moyang orang Dayak yang pertama kali memeluk agama Islam. Tradisi Baayun Maulid menjadi populer sebagai bentuk penghormatan terhadap Datu Ujung, yang dianggap sebagai penunggu masjid dan pelopor pendirian Masjid Al-Mukarramah. Pelaksanaannya disandingkan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi Baayun Maulid dianggap sebagai penanda penting konversi atau masuknya Islam di Banua Halat. Hal ini terkait dengan sejarah hidup Datu Ujung, yang memisahkan diri dari kakaknya yang tetap mempertahankan kepercayaan animisme. Meskipun berbeda keyakinan, mereka sepakat untuk menjaga tali persaudaraan.

Ketiga, kepercayaan warisan nenek moyang, yang awalnya berasal dari keyakinan animisme masyarakat Banua Halat. Proses akulturasi ini memberikan pemahaman baru dan makna penting bagi masyarakat Banua Halat, di mana tradisi Baayun Anak yang semula berbau animisme diislamisasikan menjadi Baayun Maulid, mengajarkan anak-anak tentang keagamaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW sejak dulu (Sugian & Mustofa, 2023).

### **Filosofi Budaya Baayun Maulid**

Ditinjau dari segi filosofi atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, maka didapat beberapa hal yang menjadi nilai atau muatan-muatan dakwah yang terkandung dalam upacara tersebut (realitas ini merupakan hasil dari integrasi atau akulturasi nilai-nilai kearifan lokal dengan Islam) antara lain adalah: Pertama, ajakan untuk meneladani perilaku, akhlak, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, kemasyarakatan, maupun dalam kehidupan berkeluarga. Kedua, ajakan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan dan peribadatan, karena dari masjid bermuara dan hendak di masjid pula berakhir. Ketiga, ajakan untuk menjaga silaturrahmi. Karena dari perayaan Baayun Maulid akan terjadi hubungan, interaksi dan komunikasi antara sesama umat Islam, baik mereka yang berasal dari Desa Banua Halat maupun berasal dari luar. Keempat, ajakan untuk menjaga persatuan, musyawarah, dan gotong-royong. Persatuan antar sesama umat Islam, terlebih dalam memperingati dan memuliakan Nabi Muhammad SAW melalui peringatan hari kelahirannya (Jamalie, 2014).

Hampir seluruh peralatan ritual yang disediakan atau digunakan untuk acara Baayun Mulud, dipercayai mengandung beragam makna filosofis. Makna simbolik dari benda-benda yang disediakan tersebut ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus sesuai dengan harapan yang dicitacitakan peserta yang menyediakannya. Di antara makna filosofis yang bersifat umum dari benda-benda yang digunakan adalah: Ayunan (buaiyan) yang terdiri dari kain sarung panjang wanita atau berupa selendang melambangkan peralatan kedaerahan atau budaya lokal yang dipertahankan kelestariannya. Hal ini juga melambangkan kesucian. Seorang wanita harus menjaga kesuciannya termasuk untuk selalu menutup aurat; Kain kuning sebagai simbol keramat, dengan kain kuning tersebut diharapkan agar anak yang diayun ini nantinya memperoleh kemuliaan (keramat); Beras kuning melambangkan agar wajah menjadi bagus, indah dan bercahaya; Nasi ketan, melambangkan kecintaan kepada nabi selalu melekat; Telor menggambarkan kebulatan persaudaraan yang kokoh; Tapung tawar untuk menapungtarwi peserta.

Piduduk (sesajian yang terdiri dari: beras, kelapa, gula merah, garam, dll): Beras merupakan kebutuhan pokok, sebagai simbol kesejahteraan, yakni berkecukupan dalam soal makanan pokok; Kelapa merupakan buah yang serbaguna, sebagai simbol kemanfaatan; Gula merah sebagai melambangkan tutur bahasa manis atau menarik; Garam sebagai simbol pengaruh/kewibawaan dengan harapan semoga sang anak menjadi orang yang berpengaruh/berwibawa sehingga kata-katanya diperhatikan orang; Benang menggambarkan tentang urat nadi, diharapkan nantinya selama hidup akan mempunyai ikatan yang kuat dengan keluarga; Jarum melambangkan tulang dalam tubuh. Ini mempunyai harapan yang ikut baayun mulud menjadi orang yang bermanfaat besar bagi orang lain; Uang logam melambangkan bahwa dalam kehidupan ini memerlukan biaya. Karena uang itu memegang peran penting dalam kehidupan ini. Uang logam ini berisi harapan agar mudah rezeki, lancar usaha dan tidak kekurangan;

Anyaman-anyaman berupa: Ular-ular melambangkan kehidupan yang penuh dengan liku-liku; Sapit hundang melambangkan adanya kesukaran/kesulitan yang dapat diterima dengan suatu kekuatan; Rantai gagalangan, merupakan gambaran betapa kuatnya persaudaraan, rantai ini berjumlah 25 buah, sebagai kiasan banyaknya jumlah nabi dan rasul itu 25 orang (Arni dkk., 2018).

### **Identitas Budaya Baayun Maulid**

Maulid Baayun Anak adalah sebuah tradisi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yang melibatkan mengayun bayi atau anak sambil melantunkan syair-syair Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi. Tradisi ini bertujuan mendoakan anak agar tumbuh saleh, berbakti, dan berakhlak mulia, serta menjadi simbol pelestarian budaya dan nilai-nilai keagamaan. Prosesi pelaksanaan dari kegiatan Baayun Maulid dapat dilihat dari: a. waktu dan tempat kegiatan; b. alat dan perlengkapan kegiatan; dan c. makna simbolik perlengkapan. Waktu dan tempat kegiatan. Sebagai upacara yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka waktu pelaksanaan untuk upacara Baayun Maulid di Desa Banua Halat ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, yakni pada bulan maulid, bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW, yakni 12 Rabiul Awal. Apabila pada tanggal 12 Rabiul Awal tersebut jatuh pada hari Jumat, maka waktu pelaksanaannya bisa dimajukan pada hari Kamis atau diundur pada hari Sabtu, supaya tidak mengganggu pelaksanaan shalat Jumat Islam serta tidak melupakan ibadah shalat dan persatuan umat yang telah dilaksanakan di masjid. Selain itu, masjid juga dianggap sebagai tempat

suci yang harus selalu dijaga kebersihannya, sehingga bermula dari sini diharapkan anak-anak yang mengikuti upacara Baayun Maulid memiliki dan selalu menjaga hatinya agar selalu suci dan bersih pula.

Alat dan perlengkapan kegiatan. Perlengkapan yang harus disediakan antara lain ayunan, hiasan atau kembang ayunan, wadai atau kue tradisional khas Banjar, piduduk, tangga manisan (tebu), dan lain-lain. Ayunan misalnya, biasanya terdiri dari tiga lembar kain panjang wanita (tapih bahalai); dua lembar terbuat dari kain sasirangan atau batik dan satu lembar kain kuning. Tapih bahalai tersebut kemudian diikat sisi kanan dan sisi kirinya dengan tali yang digantungkan pada sebatang pipa besi atau batang bambu yang telah dibentangkan dalam beberapa baris (yang disesuaikan dengan jumlah peserta) di halaman masjid. Kemudian, ayunan tersebut juga dihiasi dengan anyaman terbuat dari janur (daun kelapa muda yang berwarna kuning) dinamakan janur kumbuh yang berbentuk macam-macam, seperti payung singgasana, patah kangkung, rantaian kembang sarai, pagar tigarun, tangga putri (maksudnya tangga Putri Junjung Buih), tangga pangeran (maksudnya tangga Pangeran Samudera atau Sultan Suriyah), sapit udang, dan ular-ularan. Bagian tengahnya diikat dan dihiasi dengan kain selendang atau kerudung Panjang yang berfungsi sebagai penutup.

Kue atau wadai tradisional masyarakat Banjar sebagai pengiring kegiatan terdiri dari 41 jenis. Adapun piduduk atau biasa pula disebut dengan sasaranan adalah sejumlah barang yang menjadi perlambang (simbol) dan tanda kasih dari peserta Baayun Maulid ini. Piduduk untuk peserta Baayun Maulid dimaksud antaranya beras, benang, jarum, gula merah, kelapa, beras kuning, uang logam, nasi ketan (lakatan), telur bebek (itik), minyak kental atau biasa oleh orang Banjar disebut dengan minyak baboreh, dan lain-lain. Semua bahan piduduk ini diletakkan dalam baskom plastik kecil atau bakul.

Pada umumnya peserta Baayun Maulid ini terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok anak-anak (bayi) dan kelompok orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Adapun yang dimaksud dengan pimpinan upacara adalah orang-orang yang memimpin pelaksanaan upacara Baayun Maulid, mereka adalah kelompok pembaca syair-syair maulid yang diketuai oleh salah satu diantara mereka dan kelompok itu sudah ditunjuk oleh ketua panitia (Jamalie, 2014).

### **Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Baayun Maulid**

Ada banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Baayun Maulid, beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Baayun Maulid yang lahir dari proses interaksi sosial masyarakat yaitu: Nilai tolong-menolong, yang terdapat dalam pelaksanaan budaya Baayun Maulid sangat terlihat mulai dari persiapan jauh sebelum acara hingga pada saat dilangsungkan acara puncak Baayun Maulid. Tolong-menolong dalam budaya Baayun Maulid bisa dalam wujud gotong-royong serta bahu-membahu dalam menyiapkan dan menyukseskan pelaksanaan Baayun Maulid. Anak-anak muda yang jarang terlibat dalam masyarakat mendapat pengalaman serta kesempatan untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat di sekitarnya sehingga setelah pelaksanaan Baayun Maulid anak-anak kaum muda-mudi merasa kehadiran mereka dapat dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar mereka. Selain itu, dengan melibatkan anak-anak sebagai generasi muda ini akan sangat berdampak positif karena generasi muda akan merasa memiliki tanggung jawab serta kecintaan terhadap budaya lokal yang mereka miliki.

Nilai Kedermawanan, kedermawanan merupakan salah satu dari ranah pendidikan karakter. Sikap dermawan adalah wujud kerendahan hati seorang individu terhadap individu lainnya. Kedermawanan sangat penting untuk membentuk suatu karakter yang sempurna. Sikap dermawanan masyarakat Banua Halat tidak dapat diragukan lagi jika dilihat dari pelaksanaan budaya Baayun Maulid. Dalam praktiknya, hampir setiap masyarakat yang tinggal di Banua Halat selalu mengadakan selamatan (pembacaan doa kepada Tuhan agar diberikan keselamatan) di setiap rumah sebelum berangkat ke Masjid Keramat Al-Mukarramah untuk menghadiri acara Baayun Maulid. Mereka saling mengundang satu sama lain dengan tetangga serta sanak keluarga yang jauh, bahkan masyarakat setempat juga sangat terbuka dan mempersilakan para jamaah atau peserta yang mengikuti Baayun Maulid untuk singgah ke rumah-rumah penduduk Banua Halat untuk beristirahat serta makan bersama. Kebanyakan masyarakat Banua Halat sangat antusias untuk dapat berbagi kepada sesama terutama pada acara besar seperti Baayun Maulid. Menjelang hari pelaksanaan Baayun Maulid mereka bahkan rela merogoh sisa tabungan yang mereka miliki untuk membantu dan menyenangkan jamaah yang hadir. Masyarakat setempat masing-masing sibuk menghias rumah dan menyiapkan makan untuk masyarakat yang turut hadir mengikuti baayun.

Nilai keikhlasan, ikhlas termasuk bagian dalam ranah pendidikan spiritual. Ikhlas merupakan suatu keadaan rela atau rida menerima sesuatu dengan hati senang dan tanpa adanya paksaan. Menanamkan nilai ikhlas termasuk hal penting terutama dalam hal interaksi sosial. Dengan membiasakan ikhlas, tidak akan ada sesuatu yang terasa berat karena hati mengerjakan dengan penuh kelapangan. Ikhlas membawa kepada ketenang hati, tidak ada rasa khawatir ataupun kekecewaan. Ikhlas membawa pada aspek batin dan termasuk kebaikan yang diajarkan oleh semua agama.

Pada pelaksanaan Baayun Maulid masyarakat menyambut dan mempersiapkan semuanya dengan hati yang senang. Ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat khususnya para tutus Banua Halat yang suka rela saling membantu dan mempersiapkan kegiatan Baayun Maulid. Selain itu, dalam rangka meramaikan kegiatan, masing-masing masyarakat sangat antusias mengajukan diri sebagai panitia serta relawan yang bertugas dalam kelancaran jalannya acara.

Nilai Optimisme, nilai optimis adalah nilai yang mengajarkan setiap individu agar selalu yakin dan percaya terhadap diri serta berpikiran positif terhadap segala sesuatu, nilai optimis berupa harapan yang positif dapat berpengaruh besar terhadap perilaku manusia. Pada pelaksanaan Baayun Maulid seringkali masyarakat yang ikut baayun khususnya untuk kategori peserta dewasa yang memiliki hajat agar sembuh dari sakitnya menanamkan keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka pasti dapat sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala. Ini sering kali terbukti berdasarkan pengalaman dan penuturan masyarakat yang pernah mengikuti Baayun Maulid. Sebagaimana dalam ilmu psikologi dijelaskan bahwa kekuatan pikiran berpengaruh kuat terhadap mental dan fisik seseorang. Oleh karena itu, nilai optimisme ini harus selalu dibangun dan dikuatkan dengan dukungan lingkungan serta aspek keagamaan atau spiritual.

Nilai Toleransi, nilai toleransi ini bisa dilihat dari sejarah tutus Banua Halat sedari dulu, yakni mulai dari nenek moyang mereka yakni Datu Intingan (Datu Ujung) dengan saudara kandungnya yakni Datu Dayuhan, yang mana Datu Ujung memutuskan untuk berpindah keyakinan (memeluk Islam) sedang Datu Dayuhan tetap pada kepercayaan lamanya. Akan tetapi, mereka tetap menjalin hubungan yang baik bahkan hingga anak cucu keturunan beliau sekarang. Dalam folklor yang ada juga diceritakan bahwa Datu Dayuhan dengan orang-orang yang memeluk Kaharingan pernah ingin menyumbangkan satu tiang untuk pembangunan Masjid Keramat Al-Mukarramah yang didirikan oleh Datu Ujung namun tidak sempat. Tiang tersebut sampai sekarang masih ada di daerah Batung Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dan dikeramatkan oleh masyarakat sebagai peninggalan yang sarat akan nilai historis.

Simbol-simbol tradisi lama dari kepercayaan terdahulu yang masih dipertahankan dalam budaya Baayun Maulid seperti dihadirkannya berbagai anyaman janur, piduduk, serta simbol lain yang berkaitan dengan kepercayaan sebelumnya juga menggambarkan bahwa toleransi antar Masyarakat yang sudah berbeda keyakinan ini sangat besar dan patut untuk dapat diapresiasi. Masyarakat tidak saling memaksakan kepercayaan yang telah mereka yakini, namun mereka tetap hidup damai dan menjalin hubungan yang baik sebagai saudara meski sudah memiliki keyakinan yang berbeda (Jannah, 2021).

## Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baayun Maulid Banjar bukan sekadar praktik budaya ceremonial, melainkan merupakan bentuk nyata akulturasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam yang berfungsi sebagai media pendidikan berbasis budaya. Dari sisi konsep dan sejarah, Baayun Maulid memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar mampu mempertahankan tradisi lama dengan melakukan proses islamisasi nilai dan makna. Tradisi baayun yang awalnya berkaitan dengan kepercayaan pra-Islam kemudian dimaknai ulang sebagai ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan syair maulid dan shalawat. Proses ini sejalan dengan pandangan etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang hidup dan kontekstual, tanpa harus bertentangan dengan nilai agama.

Ditinjau dari aspek filosofi dan simbolik, berbagai perlengkapan ritual dalam Baayun Maulid mengandung pesan pendidikan yang bersifat holistik. Ayunan, kain kuning, piduduk, serta anyaman janur tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi merepresentasikan nilai kesucian, harapan, kesejahteraan, kebersamaan, dan kebermanfaatan hidup. Simbol-simbol tersebut menjadi media penyampaian nilai secara tidak langsung (hidden curriculum) yang diwariskan lintas generasi. Dalam perspektif etnopedagogi Islam, simbol budaya seperti ini berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai

akhlak dan spiritual yang disampaikan melalui pengalaman kolektif masyarakat, bukan melalui pengajaran formal semata.

Pembahasan nilai-nilai pendidikan dalam budaya Baayun Maulid memperkuat temuan bahwa tradisi ini mengandung dimensi pendidikan sosial dan spiritual yang sangat relevan. Nilai gotong-royong, kedermawanan, keikhlasan, optimisme, dan toleransi yang muncul dalam pelaksanaan Baayun Maulid menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua, mencerminkan praktik pendidikan berbasis komunitas (community-based education). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, berakh�ak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Selain itu, aspek toleransi yang tercermin dalam sejarah dan simbol-simbol Baayun Maulid menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam konteks budaya Banjar berkembang secara inklusif dan dialogis. Keberlanjutan simbol-simbol tradisi lama yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam mencerminkan sikap moderat dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini relevan dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan keseimbangan antara ajaran normatif Islam dan realitas budaya lokal. Dengan demikian, Baayun Maulid dapat dipahami sebagai model etnopedagogi Islam yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan harmoni antarumat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya Baayun Maulid Banjar memiliki posisi strategis sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang sarat makna dan nilai. Oleh karena itu, Baayun Maulid layak dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi etnopedagogi Islam yang relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter dan pelestarian budaya Islam lokal di era modern.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Maulid Baayun Anak merupakan tradisi masyarakat Banjar yang lahir dari proses panjang akulturasi antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini bukan hanya perayaan seremonial kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai filosofis, simbolik, dan spiritual yang mencerminkan identitas keislaman masyarakat Banjar. Melalui prosesi baayun, pembacaan syair maulid, serta penggunaan berbagai perlengkapan sarat makna, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, cinta kepada Nabi, dan harapan akan keselamatan serta keberkahan bagi anak-anak.

Secara budaya, tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar berhasil mempertahankan kearifan lokal sambil tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Identitas budaya yang terbentuk tidak hanya menguatkan hubungan antarindividu, tetapi juga menjadikan masjid sebagai pusat spiritual dan sosial. Akulturasi ini membuktikan adanya sikap toleransi yang tinggi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap warisan leluhur tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

Dari sisi pendidikan, Maulid Baayun Anak memuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang sangat relevan dalam pembentukan karakter, seperti gotong-royong, kedermawanan, keikhlasan, optimisme, dan toleransi. Keterlibatan masyarakat lintas usia menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana pembelajaran kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Maulid Baayun Anak merupakan warisan budaya Islam lokal yang tidak hanya penting untuk dilestarikan, tetapi juga relevan sebagai media pendidikan karakter dan spiritual generasi muda di era modern.

## 4. REFERENCES

- Arni, A., Maimanah, M., & Norhidayat, N. (2018). TRADISI BAAYUN MULUD DI KOTA BANJARMASIN (KAJIAN FENOMENOLOGIS). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16, 179. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1602>
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar. *I Harakah*, 16(2).

- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(2). <https://doi.org/10.37058/bjpsis.v4i2.4384>
- Rahardian, L. E., Soraya, I. N., & Trianty, N. M. (2024). Nilai yang melatarbelakangi Tradisi Baayun Maulid di Masyarakat Banjar. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 103–115.
- Sa'diyah, H. A. (2022). Tradisi Beayun Maulid. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1).
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis of The Baayun Maulid Tradition of The Banjar Community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30778>